

Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa  
(Studi Pada Materi Pokok Struktur Atom Kelas X<sub>6</sub> SMA Negeri 3 Watampone).

Application of Giving Assignment Structurally with Feedback on Direct Learning to Improve Motivation and Learning Results of Students  
(Focus on Atom Structure Class X<sub>6</sub> SMA Negeri 3 Watampone)

**Sitti Sabriani**

SMA Negeri 3 Watampone  
hasanbasri600@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X<sub>6</sub> SMA Negeri 3 Watampone. Subyek dari penelitian ini adalah 31 orang. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan angket motivasi dan tes hasil belajar diakhir masing-masing siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan pemberian tugas terstruktur yang disertai umpan balik pada pembelajaran langsung diperoleh motivasi dan hasil belajar siswa kelas X<sub>6</sub> SMA Negeri 3 Watampone mengalami peningkatan.

**Kata Kunci :** *Tugas terstruktur, umpan balik, hasil belajar, struktur atom*

**ABSTRACT**

The aim of this classroom action research is to know application of giving task assignment structurally with feedback on direct learning to improve motivation and learning results of students SMA Negeri 3 Watampone. The subject of this research is 31 students. The results was obtained by giving motivation questionnaire and final test in the end of every cycle. The result showed that after giving task assignment structurally with feedback on direct learning to improve motivation and learning student Class X<sub>6</sub> SMA Negeri 3 Watampone has improvement.

**Keyword:** *Giving assignment structurally, learning results, atom structure*

**PENDAHULUAN**

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era globalisasi. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya

berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun demikian fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang optimal. Banyak pihak dan kalangan yang menilai bahwa

kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Berdasar hasil survei World Competitiveness Year Book tahun 1997-2007 dari 47 negara menemukan bahwa pada tahun 1997 pendidikan Indonesia di urutan 39. Pada 1999, Indonesia berada pada urutan 46. Tahun 2002 dari 49 negara, Indonesia di urutan 47, dan pada 2007 dari 55 negara yang , disurvei, Indonesia menempati posisi ke-53, Radikal Eko, 2012).

Terdapat tujuh macam pergeseran paradigma dimasyarakat, antara lain: pertama, dari pola belajar secara terbatas bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); kedua, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik; ketiga, dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; keempat, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; kelima, dari hanya buta aksara, maka era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; keenam, dari sistem kerja melalui tim (*tim work*); dan ketujuh, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama (Makagiansar dalam Trianto, 2010:4).

Mengacu pada konsep tersebut, maka dalam situasi masyarakat yang selalu berubah tersebut, idealnya pendidikan tidak berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa dimasa yang akan datang. Untuk itu persoalan pendidikan yang muncul dewasa ini perlu mendapat perhatian. Salah satu masalah dalam

pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya motivasi, dan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti mengajar. Khusus di SMA Negeri 3 Watampone, masih banyak siswa yang sering terlambat masuk pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak memiliki buku pegangan dan kurang memperhatikan saat guru menjelaskan serta ketuntasan kelas saat diadakan ulangan harian tidak mencapai 50% yang tuntas dengan KKM 65 yang masih berpusat pada guru dan kurangnya keterlibatansiswa dalam proses belajar mengajar, serta kurang bervariasi metode mengajar yang digunakan.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip belajar menurut teori behaviorisme yaitu pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya. Dalam melibatkan siswa dalam pembelajaran dibutuhkan suatu metode. Salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa adalah dengan memberikan tugas (Sagala, 2009:219). Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari. Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.

Siswa yang dapat memahami dan menyelesaikan tugas dengan baik akan merasakan manfaatnya. Mereka dengan mudah menyelesaikan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa yang selalu mengerjakan tugas akan menciptakan suatu kebiasaan sehingga akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-harinya. Tugas dapat melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam belajar,

namun bila hanya dilakukan sekali dapat dikatakan belum cukup sehingga perlu diberikan secara terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian Jumasari pada tahun 2005 pada materi pokok reaksi redoks kelas X MAN Pangkep pemberian tugas terstruktur berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Tugas yang diberikan secara terus menerus tidak akan berarti apa-apa terhadap siswa bila hanya diberikan begitu saja, sehingga perlu diberikan umpan balik, sebab dengan umpan balik siswa dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam mengerjakan tugas. Umpan balik yang bersifat positif akan menjadi insentif dan dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, sehingga ada keinginan mengulang kembali respons yang telah diberikan. Suatu respon diperkuat oleh penghargaan berupa nilai yang tinggi dari kemampuannya menyelesaikan soal-soal ujian, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka siswa akan belajar lebih rajin dan bersemangat lagi. Pemberian penghargaan berupa nilai adalah penerapan teori penguatan yang juga "*operant conditioning*" yang dikemukakan oleh (Skinner dalam Sagala, 2009:15).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka sangat perlu diadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik pada pembelajaran langsung untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi dan pertimbangan bagi guru kimia mengenai penerapan pemberian tugas disertai umpan balik dalam meningkatkan

motivasi dan hasil belajar siswa dan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kimia dan memberikan alternatif kepada guru kimia serta menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Peneliti menelaah proses dan hasil tindakan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Peneliti juga terlibat langsung dalam penelitian mulai awal hingga akhir. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena peneliti sendiri yang merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data dan menganalisis data dan menganalisis data, menyimpulkan serta melaporkan hasilnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas X<sub>6</sub> dengan jumlah siswa 31 orang terdiri atas 18 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2012 di SMA Negeri 3 Watampone.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), refleksi (*reflect*). Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian adalah Langkah-langkah pembelajaran langsung terdiri dari lima tahap aktivitas yaitu (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, guru menjelaskan tujuan pembelajaran khusus, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar, (2) membahas tugas dan menyampaikan hasilnya di depan kelas, (3) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap, (4) membimbing pelatihan,

guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal, (5) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik. (6) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari, (7) melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, (8) memberikan tugas sesuai dengan indikator yang telah dibahas.

Ada tiga indikator yang ditetapkan sebagai acuan keberhasilan penelitian ini. Pertama meningkatnya aktivitas belajar siswa, kedua meningkatnya motivasi belajar siswa minimal rata-rata mencapai kategori tinggi (68-87) ketiga meningkatnya hasil belajar siswa yaitu 80% siswa tuntas secara klasikal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) data tentang kondisi pembelajaran yang terjadi dengan menggunakan lembar observasi kegiatan siswa dan guru, (2) data tentang hasil belajar kimia siswa diambil dari tes akhir siklus, soal terdiri dari sepuluh nomor dalam bentuk essay yang sebelumnya telah divalidasi, (3) data tentang motivasi belajar diperoleh melalui angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam empat kali pertemuan, tiga pertemuan proses pembelajaran meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, satu pertemuan ulangan harian. Pada kegiatan inti dijelaskan materi pembelajaran dan

memperjelas umpan balik yang telah dituliskan dikertas tugas masing-masing siswa. Dalam setiap pertemuan baik siklus I maupun siklus II dengan memberikan tugas terstruktur disetiap akhir pertemuan, dan telah diperiksa/dikoreksi serta dikembalikan sebelum pertemuan berikutnya dimulai.

Data kualitatif berupa deskripsi kegiatan siswa dan guru selama tiga kali pertemuan yang diperoleh dari hasil catatan observasi dan diperkuat dengan hasil dokumentasi foto pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan, pertama guru membuka pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. Selanjutnya guru memberi pemahaman awal kepada siswa dan menjelaskan materi sesuai indikator yang akan di bahas. Pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik terdiri atas aktivitas siswa yang diamati meliputi (1) merespon pembahasan tugas (2) merespon motivasi dan apersepsi (3) menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru (4) memperhatikan penjelasan guru (5) teliti dalam mengerjakan soal- soal latihan/LKS (6) berani mengemukakan pendapat/ide/ menjawab (pertanyaan yang dilontarkan guru (7) berani maju dalam menjawab soal dipapan tulis (8) memberikan umpan balik terhadap tugas (soal latihan) yang diberikan, (9) mencatat tugas yang diberikan oleh guru, (10) disiplin dalam mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan.

Pada tahap ini guru, siswa dan observer merefleksikan semua kegiatan yang terjadi pada siklus pertama dalam hubungannya dengan hasil belajar yang diperoleh terhadap hasil observasi guru,

siswa, motivasi, karakter dan keterampilan sosial. Apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa hanya ada 14 orang siswa (45,16%) yang tuntas, dan 17 orang siswa (54,84%) yang tidak tuntas, hal ini menandakan bahwa belum mencapai target yang telah ditetapkan yakni minimal ketuntasan klasikal 80% . Ketidaktuntasan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua aspek, yakni aspek dari guru dan aspek dari siswa. Dari aspek guru yang perlu ditingkatkan adalah kegiatan apersepsi, artinya guru masih perlu memperkaya pengetahuan baik materi yang telah diajarkan maupun materi yang belum diajarkan, membahas tugas dan menyampaikannya dihadapan kelas, tugas yang telah dikembalikan kesiswa agar dibahas di kelas sebelum memulai materi selanjutnya dan menyampaikan hasilnya, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, pada tahap ini guru perlu memaksimalkan segala kemampuan agar penjelasan/demonstrasi yang dilakukan dapat dipahami siswa, merencanakan dan memberi bimbingan latihan awal, bimbingan yang diberikan kepada siswa harus efisien dan tepat sasaran, jangan melakukan bimbingan ke satu orang siswa dengan menggunakan waktu yang lama, karena yang lain akan dibimbing, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, soal yang yang diberikan harus yang betul yang dapat mengukur kemampuan siswa, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, disini dituntut agar guru dapat melihat penyebaran kemampuan siswa.

Aspek siswa yang perlu diperbaiki adalah adanya siswa yang memiliki aktivitas sangat kurang dan kurang, yang menyebabkan hal itu terjadi karena masih ada beberapa siswa yang

tidak disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak memperhatikan tujuan, motivasi, serta penjelasan guru. Aspek yang lain adalah tidak teliti dalam mengerjakan latihan dan lks, belum berani mengemukakan pendapat dan tampil di depan kelas, tidak memperhatikan latihan dan tugas-tugasnya yang telah diperiksa (yang telah diberikan catatan-catatan). Masih ada juga siswa yang malas mencatat, dan terlambat mengumpulkan tugas. Perbaikan yang dilakukan untuk aspek siswa adalah 1) menyampaikan semua hasil yang diperoleh kepada siswa, mulai dari nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai proses, nilai karakter, dan nilai keterampilan proses, 2) memberikan arahan kepada siswa yang masih memiliki kedisiplinan rendah, 3) memotivasi siswa yang belum berani mengemukakan pendapat, dan tampil di depan kelas, 4) menilai dan mengembalikan latihan/tugas yang telah siswa kerjakan, 5) memberikan arahan agar dapat memperhatikan penjelasan guru, serta mencatat hal yang penting penjelasan guru, serta berusaha menemukan sendiri jawaban terhadap tugas yang diberikan. 6) memberikan nilai plus bagi siswa yang mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.

Pada pembelajaran siklus kedua ini tampak sebagian besar siswa telah siap untuk mengikuti pembelajaran, apabila dilihat dari ketuntasan belajar siswa ada 25 orang (80,64%) yang tuntas, dan 6 orang siswa (19,35%) yang tidak tuntas, hal ini menandakan bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus pertama kesiklus kedua dan telah mencapai target yang telah ditetapkan yakni ketuntasan klasikal 80%. Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua aspek, yakni aspek

dari guru dan aspek dari siswa. Aspek dari guru berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, berdasar pada hasil observasi dapat diketahui bahwa guru telah melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, dari aspek guru adalah kegiatan apersepsi, guru telah mampu menghubungkan dengan baik materi yang telah diajarkan maupun materi yang belum diajarkan, membahas tugas dan menyampaikannya dihadapan kelas, tugas yang telah dikembalikan kesiswa dibahas di kelas sebelum memulai materi selanjutnya dan menyampaikan hasilnya, sehingga siswa yang masih ingin memperjelas pemahaman mereka tentang tugasnya masih punya kesempatan.

Perbaikan selanjutnya adalah mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, pada tahap ini guru telah memaksimalkan segala kemampuan agar penjelasan / demonstrasi yang dilakukan dapat dipahami siswa, sehingga jika ada soal yang diberikan dapat dijawab oleh siswa dengan baik, merencanakan dan memberi bimbingan latihan awal, membimbing siswa saat memberikan soal latihan secara efisien dan tepat sasaran, mengecek pemahaman dan memberikan

umpan balik, diberikan beberapa soal dan ketika ada siswa yang dapat menjawab dengan benar, maka guru memberikan pujian. melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, guru memberikan soal sebagai latihan lanjutan agar pemahaman siswa lebih mantap.

Aspek siswa yang mengalami perbaikan adalah siswa sudah disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, memperhatikan tujuan dan motivasi, serta penjelasan guru. Aspek lain yang mulai mengalami perubahan adalah siswa sudah teliti dalam mengerjakan latihan dan lks, mulai berani mengemukakan pendapat, dan tampil di depan kelas, mengerjakan sendiri tugas yang diberikan, memperhatikan latihan dan tugas-tugasnya yang telah diperiksa. Siswa yang tadinya malas mencatat dan mengumpulkan tugas sudah mulai rajin. Bila dihubungkan antara motivasi dengan hasil belajar siswa nampak bahwa semakin baik motivasi yang dimiliki siswa semakin bagus pula hasil belajar yang di peroleh. Hubungan ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Kategori	Siklus I		Siklus II		Keterangan (%)
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	
Sangat rendah	9	29,03	0	0	Naik 29,03
Rendah	7	22,58	3	9,68	Naik 12,90
Sedang	1	3,23	3	9,68	Naik 6,45
Tinggi	14	45,16	19	61,29	Naik 16,13
Sangat tinggi	0	0	6	19,35	Naik 19,35
Jumlah	31	100	31	100	

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa, siswa yang memiliki hasil belajar sanga rendah pada siklus I sebanyak sembilan orang (29,03%) pada siklus II menjadi tidak ada, berarti terjadi kenaikan 29,03%. Siswa yang memiliki

hasil belajar rendah pada siklus I sebanyak tujuh orang (22,58 %) pada siklus II menjadi tiga orang (9,68%), berarti terjadi kenaikan 12,90%. Siswa yang memiliki hasil belajar sedang pada siklus I sebanyak satu orang (3,23 %)

pada siklus II menjadi tiga orang (9,68%), berarti terjadi kenaikan 6,45%. Siswa yang memiliki hasil belajar tinggi pada siklus I sebanyak 14 orang (45,16 %) pada siklus II menjadi 19 orang (61,29%), berarti terjadi kenaikan

16,13%. Siswa yang memiliki hasil belajar sangat tinggi pada siklus I sebanyak tidak ada, pada siklus II menjadi enam orang (19,35%), berarti terjadi kenaikan 19,35%.

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi dan persentase motivasi belajar siswa pada siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II		Keterangan (%)
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	
Sangat rendah	0	0	0	0	Tetap
Rendah	7	22,58	3	9,67	Naik 12,91
Sedang	5	16,13	-	0	Naik 16,13
Tinggi	11	35,48	13	41,94	Naik 6,46
Sangat tinggi	8	25,81	15	48,39	Naik 22,58
Jumlah	31	100	31	100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa pada siklus I dan II tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar kategori sangat rendah. siswa yang memiliki motivasi rendah pada siklus I tujuh orang (22,58%) pada siklus II tiga orang (9,67%) berarti terjadi kenaikan 12,91%. siswa yang memiliki motivasi sedang pada siklus I lima orang (16,13%) pada siklus II tidak ada, berarti terjadi kenaikan 16,13 %. siswa yang memiliki motivasi tinggi pada siklus I sebelas orang (35,48%) pada siklus II, 13 orang (41,94%) berarti terjadi kenaikan 6,46 %. siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi pada siklus I, delapan orang (25,81%) pada siklus II 15 orang (48,39%) berarti terjadi kenaikan 22,58 %. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran kimia dengan pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: Langkah-langkah yang diterapkan pada pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik pada pembelajaran langsung

yakni: (1) menyampaikan tujuan dan persiapan siswa, (2) membahas tugas dan menyampaikan hasilnya di depan kelas (3) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (4) merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal, (5) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (6) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, (7) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, (8) Memberikan tugas sesuai dengan indikator yang telah dibahas.

Motivasi belajar siswa kelas X<sub>6</sub> SMA Negeri 3 Watampone mengalami peningkatan melalui pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik dari siklus pertama ke siklus kedua yakni diperoleh rata-rata 70,10 (kategori tinggi ) menjadi 85,10 (kategori tinggi). Hasil belajar siswa kelas X<sub>6</sub> SMA Negeri 3 Watampone mengalami peningkatan melalui pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik dari siklus pertama ke siklus kedua ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar dari 45,16 % menjadi 80,65 % dan mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%).

## SARAN

Dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa diharapkan kepada guru kimia agar senantiasa memberikan tugas kepada siswa yang disertai umpan balik dan menyampaikan hasilnya di depan kelas serta secepatnya dikembalikan kepada siswa serta dapat memadukan model pembelajaran lain dengan metode pemberian tugas yang disertai umpan balik serta dapat mengefisienkan waktu dalam melakukan bimbingan pada saat memberikan soal latihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asngari. 2005. *Perbandingan Hasil Belajar Pangkat Rasional Antara Siswa Yang Mendapat Peta Konsep Dan Umpan Balik Dengan Yang Mendapat Peta Konsep Tanpa Umpan Balik (Studi Pada Siswa Kelas I Man Godean T.A. 2003-2004)* Online <http://berbagiskripsi.wordpress.com>). Diakses 18 Juli 2010.
- Djamarah, S.B dan Zahin A, 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hardjoko, M. 2005. *Keefektifan Problem Posing dan Tugas terstruktur pada Pembelajaran Mata Kuliah Pengantar Probabilitas pada Mahasiswa Semester 1 D3 Statistika Terapan dan Komputasi Universitas Negeri Semarang Tahun akademik 2002/2003*. Online <http://berbagiskripsi.wordpress.com>). Diakses 18 Juli 2010.
- Jenny, N. S. 2008. *Upaya Peningkatan Intensitas Belajar Matematika Melalui Pemberian Tugas Terstruktur*. Online <http://etd.eprints.ums.id/2380/1/A410040014.pdf>. Diakses 18 Juli 2010.
- Jumasari. 2005. *Pengaruh Pemberian Tugas terstruktur terhadap hasil belajar kelas X MAN Pangkep pada materi pokok reaksi redoks*. Skripsi. FMIPA. Universitas Negeri Makassar.
- Radikal, Eko. 2012. *Urutan Kualitas Pendidikan Indonesia Dimata Dunia Dari Tahun Ketahun*. Online (<http://ekoradikal.html/13/11/2012>)
- Rahmawati. 2009 *Penerapan Pembelajaran Matematika Melalui Pemberian Tugas Terstruktur Dengan Umpan Balik Dan Kooperatif Learning Di Tinjau Dari Aktivitas Siswa*. Online. <http://etd.eprints.ums.ac.id/3425/2/A410050063.pdf>. diakses 12 Juli 2010.
- Rumansyah dan Yudha Irhasyuarna. 2002. *Penerapan Metode Latihan Berstruktur Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Persamaan Reaksi Kimia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan .No.035. halaman.169-192.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Siskandar, 2008. *Keefektifan Pendekatan Kooperatif Learning dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan. No.3.178-185.
- Warsiyo. 2006. *Pengaruh Tugas terstruktur terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Perhitungan Statistika Bangunan pada Siswa Kelas 1 Semester 2 Jurusan Bangunan Gedung di SMK Bina Karya 1 Karanganyar Kebumen Tahun Pelajaran 2002/ 2003*. Online <http://berbagiskripsi.wordpress.com>). Diakses 18 Juli 2010.